

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan teori Bruner pada Tahap Enaktif dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dilapangan peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran pada tahap enaktif dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkrit. Selama dalam proses observasi yang dilakukan 5 hari tahapan enaktif yang menggunakan benda-benda konkrit hanya muncul sekali saja. Dilihat dari proses observasi yang sudah dilakukan terdapat aktivitas guru yang muncul yaitu aktivitas guru menjelaskan konsep menggunakan benda-benda yang konkrit sesuai dengan materi bilangan cacah, guru memberikan contoh suatu permasalahan bilangan cacah menggunakan benda konkrit. Dalam tahapan enaktif ini aktivitasnya muncul pada saat guru menjelaskan.

Adapun aktivitas guru yang tidak muncul pada saat proses observasi yaitu guru memberikan tugas yang berhubungan dengan benda konkrit untuk didiskusikan bersama temannya. Aktivitas tersebut tidak muncul karena membutuhkan waktu yang lama kalau tugas berdiskusi dengan temannya dipraktikan maka tidak digunakan oleh guru tetapi idealnya sesungguhnya ini juga terlaksana dimana dalam perlaksanakannya juga mempertimbangkan efektivitas waktu dan juga bisa dilaksanakan di pertemuan yang lain dengan menyiapkan terlebih dahulu lembar tugas yang sudah dirancang sebelumnya.

Bahwa penggunaan media benda konkrit lebih memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Metode mengajar ceramah, metode ini tergolong metode konvensional karena persiapannya paling sederhana dan mudah, fleksibel tanpa memerlukan persiapan khusus¹. Sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan media benda konkrit membutuhkan waktu yang cukup lama dalam persiapannya.

Dengan adanya penggunaan media benda konkrit dapat menjembatani siswa dalam memahami materi yang abstrak. Bagi siswa kelas 1 perkembangan kognitifnya masih dalam tahap operasi konkrit. Tahap operasi konkrit adalah tahap ini anak dapat memahami operasi (logis) dengan bantuan benda-benda konkrit, yang dimaksud operasi dengan bantuan benda-benda konkrit disini adalah tindakan atau perbuatan mental mengenai kenyataan dalam kehidupan nyata. Anak tidak perlu selalu dengan bantuan benda-benda konkrit ketika melakukan operasi. Akan tetapi ada kemungkinan, anak-anak masih kesulitan membuat generalisasi verbal dari contoh-contoh yang serupa². Jadi bagi siswa kelas 1 dianjurkan untuk menggunakan media benda konkrit supaya materi pembelajaran tersampaikan secara maksimal meskipun hanya digunakan sekali tidak menjadi masalah.

Pada tahap enaktif ini tidak terjadi kesulitan bagi siswa yang berkemampuan rendah karena mudah memahami materi dengan

¹ Beni Harsono, *Perbedaan Hasil Belajar Antara Metode Ceramah Konvensional Dengan Ceramah Berbantuan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Perakitan Dan Pemasangan Sistem Rem*, Jurnal PTM, Vol. 9 No. 2, Desember 2009, hal. 71

² Ramlah, *Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Hukum Kekekalan Materi*, Jurnal Pendidikan UNISKA, Vol. 3 No. 2, November 2015, hal. 222

menggunakan media benda konkrit. Ini membuktikan bahwa penggunaan media benda konkrit efektif digunakan pada proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaicha, menunjukkan bahwa media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaicha mengarah pada pengembangan media benda konkrit untuk pembelajaran penjumlahan bilangan cacah di kelas 1 sekolah dasar yang memberikan hasil bahwa media benda konkrit dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran penjumlahan bilangan cacah di kelas 1 sekolah dasar³. Hal tersebut menunjukkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan sama menggunakan media benda konkrit pada materi bilangan cacah membuktikan bahwa penggunaan media konkrit cocok diterapkan di kelas 1 dengan materi bilangan cacah.

B. Penerapan teori Bruner pada Tahap Ikonik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dilapangan peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran pada tahap ikonik menggunakan media berupa gambar. Penerapan tahap ikonik ini terjadi pada aktivitas guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui gambar yang berhubungan dengan benda-benda konkrit, aktivitas guru memberikan tes tertulis agar siswa semakin faham melalui gambar ke lambang angka, dan aktivitas guru

³ Resti Lovita, *Keefektifan Penggunaan Media Benda Konkret Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Negeri 1 Bantul*, Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol. 6 No. 3, Tahun 2017, hal. 243-244

memberikan penguatan disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang sudah diberikan. Dengan demikian proses pembelajaran yang menggunakan media gambar menjadi lebih efektif karena siswa mudah memahaminya. Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang umum dipakai. Media gambar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Gambar dapat menumbuhkan minat siswa dan memberikan hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Penggunaan media gambar harus disesuaikan dengan topik yang akan dibahas dalam pembelajaran, sehingga penggunaannya akan lebih efektif dan dapat membantu siswa mencerna pelajaran dengan mudah⁴.

Penggunaan media gambar pada tahap ikonik ini terjadi pada saat siswa mengerjakan soal. Jadi soal yang dikerjakan oleh siswa berupa soal bergambar. Dengan adanya soal bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif digunakan. Media gambar adalah alat bantu dua dimensi yang melibatkan indera penglihatan digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media gambar dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Menurut Sanjaya ada beberapa kelebihan gambar dan foto sebagai sebuah media pembelajaran di antaranya: 1) gambar dan foto dapat menghilangkan verbalisme. Dengan menggunakan gambar dan foto dalam pembelajaran,

⁴ Maryani, dkk, *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 4 Soromadi Kabupaten Bima NTB*, e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 1, Tahun 2013, hal. 3

⁵ Nirma Yanti, dkk, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2 No. 2, September 2018, hal. 71

maka persoalan yang dibicarakan akan lebih konkret dibandingkan dengan hanya menggunakan bahasa verbal. 2) gambar dan foto dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Artinya dengan menggunakan gambar dan foto dapat mengatasi objek yang tidak mungkin dapat dibawa ke ruang kelas. Demikian juga foto atau gambar dapat mengabadikan peristiwa penting pada masa lalu. 3) gambar dan foto merupakan media yang mudah diperoleh, harganya murah serta penggunaannya tidak perlu menggunakan peralatan secara khusus⁶. Dengan adanya kelebihan media gambar tersebut maka pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan memudahkan dalam pemahamannya materinya.

Tahap ikonik ini terjadi disetiap pembelajaran sehingga membuat siswa yang berkemampuan rendah lebih mudah dalam memahami materinya karena pembelajarannya menggunakan media gambar. Media gambar adalah media yang berupa gambar-gambar yang menarik untuk dilihat, dan dapat menjadi alat bantu sebagai penyalur pesan guna sebagai bahan pendukung proses pembelajaran. Disamping itu media gambar juga mempunyai fungsi untuk mengatasi kebosan dan kelelahan yang diakibatkan dari penjelasan guru yang sukar dimengerti⁷. Jadi penggunaan media gambar ini membantu siswa dalam memahami materi yang dirasa sulit bagi siswa. Selain itu pembelajaran yang menggunakan media gambar juga menarik bagi siswa. Media gambar merupakan media visual. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-

⁶ *Ibid*, hal. 72

⁷ Hazila, dkk, *Penggunaan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 10 Sungai Keran Bengkayang*, PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2012, hal. 3

simbol komunikasi visual dan secara khusus gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta. Gambar ini dibuat dengan berwarna warni sehingga siswa tertarik untuk melihatnya⁸. Penggunaan media gambar yang berwarna warni menjadi daya tarik bagi siswa sehingga dapat menumbuhkan minat dalam belajarnya.

C. Penerapan teori Bruner pada Tahap Simbolik dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dilapangan peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran pada tahap simbolik ini selalu terlaksana disetiap pembelajaran. Penerapan tahap simbolik ini terjadi pada aktivitas guru memberikan kesempatan siswa bertanya mengenai materi bilangan cacah berupa gambar maupun lambang angka dan aktivitas guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai materi bilangan cacah. Untuk aktivitas siswanya mampu memberikan respon dengan menjawab pertanyaan temannya dan siswa memberikan respon jawaban sesuai dengan pemahaman konsep materi yang telah disampaikan oleh guru. Penggunaan metode tanya jawab dalam tahap simbolik membantu pemahaman siswa. Teori metode tanya jawab menurut Rusyan menggambarkan metode tanya jawab adalah guru mengajukan pertanyaan terhadap seseorang atau peserta didik, dan kemudian mengalihkan pertanyaan itu terhadap peserta didik lainnya untuk dikomentari dan diberi

⁸ Erni Yulis, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Simbol Untuk Anak Tunagrahita Sedang*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 4 No. 3, November 2016, hal. 10

penjelasan seperlunya. Menurut Roestiyah metode tanya jawab merupakan suatu metode untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya selama mendengarkan pelajaran, atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu siswa menjawab⁹. Dengan adanya metode tanya jawab dapat meningkatkan ingatan siswa mengenai materi yang sudah dipelajarinya.

Pada tahap simbolik ini dalam proses pembelajaran termuat dalam siswa mengerjakan soal yang berada dilks siswa. Kegiatan ini berhubungan dengan tahap ikonik yang mana pada soal yang dikerjakan siswa berupa soal bergambar dan untuk tahap simboliknya menghasilkan jawaban yang berupa angka. Melalui pengerjaan soal yang ada dilks hasil dari pemahaman siswa terlihat. Sesuai teori dengan menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis (teori bruner), pemahaman siswa terhadap konsep volume bangun ruang akan lebih bermakna. Karena pengetahuan yang diperoleh siswa bukanlah suatu pengetahuan yang sifatnya hafalan, tetapi pengetahuan konseptual yang diperoleh siswa lewat pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Dengan melalui strategi pembelajaran tersebut secara perlahan pengetahuan itu dikonstruksi dalam pikirannya baik secara personal maupun sosial lewat diskusi-diskusi dalam kelas. Rekonstruksi pengetahuan ini mulai nampak dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan LKS-LKS

⁹ Acih Munasih, Iman Nurjaman, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6 No. 1, Juli 2017, hal. 6

yang digunakan aktivitas pembelajaran baik dari tahap enaktif, ikonik maupun pada tahap simbolik¹⁰.

D. Hasil belajar siswa melalui penerapan Teori Bruner dalam pelajaran matematika pada kelas 1 di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan dilapangan peneliti menemukan bahwa penerapan teori Bruner mencapai hasil belajar yang memuaskan. Semua siswa mendapatkan nilai yang baik. Tetapi ada satu orang siswa yang tidak mencapai KKM. Terlihat dari hasil capaian siswa bahwa rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dalam proses mengerjakan soal terdapat beberapa macam cara siswa dalam pengerjaan soal yang diberikan oleh guru. Kemampuan menyelesaikan soal matematika dengan berbagai macam cara yang berbeda dipengaruhi oleh gaya kognitif. Salah satu gaya kognitif tersebut adalah gaya kognitif reflektif dan impulsif. Menurut Kagan, siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang lama dalam menjawab soal tetapi cermat atau teliti sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar, disebut siswa bergaya kognitif reflektif. Sedangkan siswa yang memiliki karakteristik menggunakan waktu yang singkat dalam menyelesaikan soal, tetapi kurang cermat sehingga jawaban cenderung salah,

¹⁰ Sukaya, *Penerapan Pendekatan Konstruktivis untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Karunadipa Palu pada Konsep Volume Bangun Ruang*, Jurnal Peluang, Vol. 1 No. 1, Oktober 2012, hal. 66

disebut siswa yang bergaya kognitif impulsif¹¹. Jadi dengan adanya cara menyelesaikan soal yang berbeda-beda membuktikan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa juga berbeda-beda.

Dengan adanya hasil capaian belajar siswa yang baik membuktikan bahwa keterampilan dasar mengajar guru terlaksana dengan baik. Hampir semua keterampilan dasar mengajar telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Abidin menyatakan keterampilan mengajar guru merupakan kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Keterampilan mengajar guru adalah kegiatan paling penting dalam proses belajar mengajar di kelas, dimana kegiatan ini akan menentukan kualitas siswa. Apabila guru memiliki keterampilan mengajar yang baik, maka siswa akan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja siswa dalam proses pembelajaran¹². Jadi penerapan keterampilan dasar mengajar yang baik dalam pelaksanaannya memiliki dampak terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

¹¹ Soffil Widadah, *Profil Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif*, Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo, Vol. 1 No. 1, April 2013, hal. 15

¹² Ana Feronita, *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 258